



## ***New Normal* Dalam Perspektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (New Normal in the Perspective of Social Science Education)**

**Asep Mahpudz**

Universitas Tadulako

**Penulis Korespondensi : Asep Mahpudz, [asepmahpudz@gmail.com](mailto:asepmahpudz@gmail.com)**

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan drastis pada kehidupan sosial, termasuk pada proses dan penyelenggaraan pendidikan. Saat ini, kebijakan, tatakelola, dan manajemen penyelenggaraan pendidikan lama sudah tidak relevan lagi digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah pendidikan di masa pandemi Covid-19. Proses pendidikan harus tetap terlaksana, meskipun harus dilakukan secara online. Pengelolaan pendidikan di era new normal akan sangat ditentukan pada cara merespon secara positif atau negatif. Banyak pengalaman belajar (learning experinces) yang bermakna dan berjangka panjang bagi keberlanjutan kehidupan manusia dari pandemi Covid-19. Diperlukan sikap keterbukaan terhadap perubahan untuk mampu beradaptasi, memiliki ketahanan dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) yang dihadapi di era new Normal, agar tetap dapat bertahan hidup dengan nyaman. Setiap individu diharapkan dapat melakukan perubahan tanpa paksaan dengan fleksibel dan kreatif.

**Kata kunci:** New Normal, Pembelajaran, Pendidikan, Pengelolaan

### **Abstract**

*The Covid-19 pandemic has brought drastic changes to social life, including the process and implementation of education. Currently, policies, governance, and management of the old education administration are no longer relevant to be used to solve educational problems during the Covid-19 pandemic. The educational process must still be carried out, even though it must be done online. Education management in the new normal era will be largely determined on how to respond positively or negatively. There are many meaningful and long-term learning experiences for the sustainability of human life from the Covid-19 pandemic. An attitude of openness to change is needed to be able to adapt, have resilience in the face of threats, challenges, obstacles and disturbances (ATHG) faced in the new Normal era, in order to survive comfortably. Each individual is expected to be able to make changes without coercion with flexibility and creativity.*

**Keywords:** New Normal, Learning, Education, Management

### **Pendahuluan**

Pandemi Covid-19 sejak bulan desember 2019, dan pertama kali menyebar di Indonesia pada maret 2020, telah mengubah semua aspek kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan drastis pada kehidupan normal masyarakat termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan.(Gellegan-Alivio & Abadiano, 2021). Berbagai perubahan yang terjadi di masa pandemi COVID-19, terutama pada bidang pendidikan sepertinya tidak lagi tepat didekati dengan cara dan pengelolaan manajemen lama. Dalam konteks ini, sudah tidak relevan lagi tatakelola dan manajemen penyelenggaraan pendidikan digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah pendidikan di masa pandemi Covid-19. Di sisi lain, proses pendidikan nampaknya harus tetap terlaksana, meskipun harus dilakukan secara online. (Rahmatullah, 2021). Dengan pemikiran ini, maka akan banyak perubahan yang harus dilakukan dalam pengelolaan pendidikan di era new normal. Sampai saat ini, pembelajaran

dilakukan telah berubah menjadi bertatap muka di balik layar zoom, google meet, dan berbagai perangkat pembelajaran online lainnya. Perubahan pada aspek sosial budaya sangat cepat dan menyentuh perubahan sistem nilai yang mempengaruhi intensitas interaksi dan masalah sosial budaya. Adanya disrupsi sebagai dampak dari pandemi Covid-19, sangat memerlukan tindakan strategis untuk dapat menyelamatkan dari krisis sosial budaya dan peradaban. Dalam kaitan ini, maka komunitas Pendidikan IPS penting untuk menghadapi tantangan ini, sehingga mampu membangun masyarakat yang memiliki kecerdasan sosial, dan membangun budaya peradaban bangsa yang kokoh. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara singkat terkait dengan, (1) implikasi yang timbul di era new normal. (2) adaptasi yang dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi new normal. (3) deskripsi sistem pendidikan dan pengorganisasian pembelajaran yang dapat dikembangkan di era new normal.

### **Memaknai *New Normal* sebagai Skenario Berdamai dengan Covid-19**

Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan adanya perubahan drastis pada kehidupan masyarakat, termasuk pada penyelenggaraan pendidikan. New normal dapat dipandang sebagai skenario yang dipilih untuk pulih dari pandemi Covid-19, termasuk di bidang pendidikan. Dari beberapa kajian dan penelitian tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi new normal, semakin menegaskan bahwa pentingnya perhatian dan kepedulian bersama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian dan publikasi tentang dampak new normal terhadap proses dan pengelolaan pendidikan sudah banyak dilakukan. (Prahani & Cheng, 2020).

Dalam pandangan Muhyiddin, (2020), perkembangan krisis yang dimulai dari bidang kesehatan ini, sangat dirasakan dan berdampak pada kondisi perekonomian dunia. Hal ini praktis menjadikan Negara di seluruh dunia menata ulang kembali rencana strategis di masing masing Negara yang telah ditetapkan, untuk selanjutnya diformulasikan kembali dengan kebijakan tanggap darurat dengan memobilisasi semua potensi dan sumber daya untuk mengatasi pandemi Covid-19. New normal dapat dipandang sebagai sebuah langkah penetapan kebijakan penanganan Covid-19 pada aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi. Pada situasi new normal, menghadirkan tantangan yang unik bagi proses pengambilan keputusan oleh pengambil kebijakan pendidikan. (Gellegan-Alivio & Abadiano, 2021; Prahani & Cheng, 2020).

*New normal* merupakan pilihan alternatif terbaik untuk menerapkan cara hidup baru, cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup ditengah pandemi Covid-19 yang belum selesai. Hal yang sangat dirasakan dan dialami sebagai yang sulit pada masa ini adalah kondisi sosial yang serba dibatasi, terbatas. Padahal sebagai manusia, akan sangat membutuhkan interaksi sosial. Kondisi yang sulit ini terbentuk akibat lamanya kehidupan sosial masyarakat selama Covid-19. (Habibi, 2020). Terminologi new normal, pertama kali muncul pada tahun 2008 saat terjadi krisis keuangan. Disebut sebagai kenormalan baru karena merujuk pada telah terjadinya transformasi ekonomi, budaya dan sosial yang dramatis yang menyebabkan kerawanan dan keresahan sosial, dan berdampak pada persepsi kolektif dan gaya hidup individu. Kemudian istilah ini digunakan lagi selama pandemi Covid-19 untuk menunjukkan bahwa pandemi ini telah mengubah aspek-aspek penting dari kehidupan manusia. (Corpuz, 2021). Istilah yang banyak berkenaan dengan new normal di Indonesia, antara lain dikemukakan oleh Presiden Joko Widodo dengan menyebut dengan tatanan kehidupan baru. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil dengan menyebut adaptasi kebiasaan baru. Gubernur DKI Jakarta dengan mengemukakan istilah transisi menyambut kenormalan baru. Juru bicara Satgas Covid-19 Indonesia Prof. Wiku menyebut dengan penyesuaian pola hidup. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, Nadiem Makarim menyebutkan dengan istilah kenormalan baru. Singkatnya, New normal dapat dimaknai sebagai gerakan hidup baru, kehidupan yang produktif dan aman dari masa pandemi Covid-19. (Novira & Syamsul, 2020).

Secara resmi, pemaknaan new normal dirilis oleh Pemerintah Republik Indonesia oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas bersama Menteri Luar Negeri dan Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan Covid-19 pada 28 Mei 2020. Pemerintah Indonesia telah menyampaikan protokol masyarakat produktif, dan aman menghadapi Covid-19 untuk menuju Normal Baru (new normal). New normal dimaknai sebagai hidup berdampingan dengan Covid-19. (Yudi Firmansyah & Fani Kardina, 2020). Dengan demikian, sebagai suatu kebijakan, maka ini berimplikasi pada tindak lanjut implementasi di kehidupan masyarakat.

Sangat dirasakan oleh insan pendidikan, termasuk komunitas Pendidikan IPS Indonesia, bahwa proses penyelenggaraan pendidikan terdampak pula oleh pandemi Covid-19. Hal ini berimplikasi pada pentingnya alternatif baru dalam mekanisme dan pengelolaan pendidikan. Situasi saat ini dirasakan sebagai suatu transisi dari fase pandemi Covid-19 ke kehidupan masyarakat di masa depan. Dengan demikian, menjadi penting untuk setiap individu dan masyarakat melakukan penyesuaian cara hidup. Penyesuaian ini selayaknya bersifat radikal, dalam arti mendasar dan mencakup berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan. Situasi baru ini menuntut setiap individu dan masyarakat pada umumnya melakukan adaptasi terhadap pola dan cara menjalani kehidupan. Adaptasi diperlukan mencakup berbagai aspek dan cakupan yang luas, mulai dari kebiasaan pribadi seperti cuci tangan dan penggunaan masker hingga kegiatan kolektif seperti tata cara ibadah, belanja di pasar, sekolah, dan sebagainya. (Rahmatullah, 2021). Jika ini dapat terlaksana dengan baik, bukan mustahil kompetensi sosial akan terbentuk. Dalam pandangan Lasmawan, (2019), kompetensi sosial merupakan kemampuan esensial yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kesadaran dan kepribadian sebagai makhluk sosial dan budaya.

### ***New Normal: Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan IPS***

Tantangan yang dihadapi dengan era new normal sebagai dampak dari pandemi Covid-19, terutama dalam konteks pendidikan adalah sikap dan tindakan yang harus dilaksanakan segera dan tepat dan penentu kebijakan. Kini, kendala seperti ketersediaan infrastruktur dan teknologi di berbagai daerah sangat dirasakan, teruma oleh pelaku pendidikan. Jika kita cermati, maka telah terjadi perubahan sistem dan pembelajaran baru. Pendidikan Jarak jauh telah banyak diterapkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pembelajaran tatap muka langsung beralih ke pembelajaran online dengan memanfaatkan jaringan internet. Jaringan internet sebagai infrastruktur paling dasar sebagai media didalam pembelajaran online. Namun demikian, masih banyak ditemui di lapangan tentang kesulitan mendapatkan akses internet dan kesulitan melakukan proses pembelajaran secara online. Adanya pandemi Covid-19 telah mengantarkan pada era normal baru, dengan masifnya digitalisasi yang memaksa cara bekerja dan belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Ini memaksa pendidikan lebih jauh ke dalam teknologi, perkembangan yang sudah berjalan dengan baik, didorong oleh komersialisme dan ideologi pasar yang berkuasa. (Pacheco, 2020).

Dalam kondisi dan tantangan demikian, maka akan semakin diperlukan pengelolaan pendidikan terutama untuk meningkatkan strategi pembelajaran di era new normal dengan upaya persiapan yang baik, pembekalan tentang kecakapan teknologi, informasi dan komputasi (TIK), serta pembiasaan dalam melakukan pembelajaran virtual. Pilihan strategi pembelajaran yang tepat di era new normal yaitu dengan pembelajaran virtual melalui platform yang telah disepakati dan mudah. Dalam konteks ini, maka peserta didik dan pendidik selayaknya perlu intensif disiapkan dan dibekali TIK, agar mampu mengetahui arah belajar dan mengurangi kesalahpahaman antara pendidik, peserta didik dan orangtua. (Novira & Syamsul, 2020). Untuk itu, maka diperlukan optimalisasi penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran utama. (Maha Putri et al., 2021). Sebagai bagian komponen pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, pendidik yang berkualitas dan berkinerja baik senantiasa didukung oleh penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi. (Novira & Syamsul, 2020).

Langkah kebijakan pendidikan di era new normal sebaiknya dengan penyelesaian kolaboratif, strategis dan sinergis antara pemerintah pusat dan daerah, masyarakat, dan stakeholders pendidikan. Proses pengambilan kebijakan dan regulasi sangat penting dipahami dan dikelola dengan baik untuk dapat efektif mengatur kondisi dan situasi di masa pandemi Covid-19. Pemanfaatan teknologi dalam aspek daya guna, pengelolaan, dan kepercayaan perlu disosialisasikan secara intensif.

Era kenormalan baru yang mengarusutamakan teknologi internet didalamnya dapat dianalisis setidaknya dari 4 aspek, yakni ekonomi, psikologis, sosial, dan lingkungan. Dari aspek ekonomi, terkait dengan ketersediaan infrastruktur, perangkat keras, perangkat lunak, platform, internet, koneksi. Dari aspek psikologi, terkait dengan adanya perubahan pembelajaran tradisional ke pembelajaran daring atau e-learning. Dari aspek social, terkait dengan pemanfaatan teknologi, regulasi, pengelolaan, kepercayaan, dan keamanan yang dapat mengubah sikap dan perilaku individu, institusi, dan pemerintah. Dari aspek lingkungan, terkait kesiapan setiap rumah tangga untuk menerapkan pola belajar dari rumah, menentukan bidang apa yang akan dipelajari, cara evaluasi belajar dan lainnya. (El Firdoussi et al., 2020).

### **Perspektif Pendidikan IPS tentang Seting Pendidikan di Era *New Normal***

Pendidikan IPS hakekatnya merupakan kajian atau studi tentang manusia dan fisik, sosial, politik, budaya dan lingkungan ekonomis. Subjek utama studi Pendidikan IPS adalah pada perkembangan manusia, timbal balik yang saling pengaruh antara manusia dan lingkungan, dan berfokus pada manusia dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pendidikan IPS bertujuan untuk menyiapkan generasi muda membuat keputusan tentang keterlibatannya pada kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang demokratis dari beragam budaya. (<https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies>).

Dalam kaitan ini, untuk menganalisis tentang fenomena sosial yang terjadi di era kenormalan baru akan memerlukan pendekatan yang dialogis dan strategis untuk membangun kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kesadaran ini selayaknya dilandasi keyakinan yang mengacu pada pengetahuan yang komprehensif dan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh untuk membangun kesadaran hidup bersama secara damai di masa pandemi Covid-19. Pendidikan IPS sangat relevan dan penting sebagai faktor dan berperan dalam ihtiar membangun kesadaran hidup bersama secara damai dengan lingkungan sosial dan alam. Oleh karena itu, guru pendidikan IPS perlu dibekali dengan berbagai teori dalam ilmu pengetahuan sosial, serta memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komprehensif. Pada gilirannya, para guru IPS mampu mengubah pengetahuan, cara berpikir, dan senantiasa menumbuhkan kesadaran hidup bermasyarakat dan berbangsa kepada dirinya sendiri. Pendidikan IPS bukan sekedar mentransformasikan pengetahuan, melainkan juga mengembangkan cara berpikir kritis, analitis, dan komprehensif. (Warsono, 2018). Jika ini dapat dikembangkan, maka bukan tidak mungkin akan mudah mencapai kompetensi sosial dari para pendidik dan peserta didik yang diharapkan. Kompetensi sosial yang diharapkan ini, dalam pandangan Lasmawan, (2019), adalah yang bercirikan memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial dan budaya. Kemampuan menyesuaikan dengan tuntutan sosial budaya masyarakat Indonesia saat ini dan di masa depan. Keterampilan berkomunikasi, berinteraksi dengan baik dan kemampuan bekerja sama, kemampuan berpartisipasi sosial, serta memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Dalam pandangan UNESCO (2020), setidaknya terdapat 9 hal yang dapat dilakukan untuk memajukan pendidikan masa depan, yaitu:

1. Berkomitmen untuk memperkuat pendidikan sebagai kebaikan bersama.
2. Pendidikan membahas pentingnya konektivitas dan akses terhadap pengetahuan dan informasi.

3. Menghargai profesi guru dan kerjasama guru. Ada inovasi untuk mendorong kondisi yang memberikan otonomi dan fleksibilitas bagi pendidik secara kolaboratif. Dapat dikembangkan inovasi oleh para pendidik di masa krisis Covid-19. Sinergi antara keluarga dan komunitas dapat dilakukan.
4. Mempromosikan partisipasi, keadilan dan prinsip-prinsip demokrasi untuk memprioritaskan keterlibatan peserta didik, generasi muda secara luas dalam pembangunan dan perubahan secara bersama.
5. Melindungi lingkungan dan ruang sosial sekolah sebagai ruang fisik sangat diperlukan.
6. Membuat teknologi sebagai sumberdaya terbuka dan gratis bagi pendidik dan peserta didik. Sumber daya pendidikan terbuka dan alat digital akses terbuka harus didukung. Pendidikan tidak dapat berkembang dengan konten siap pakai yang dibangun di luar ruang pedagogis dan di luar hubungan manusia antara guru dan siswa. Pendidikan juga tidak dapat bergantung pada platform digital yang dikendalikan oleh perusahaan swasta.
7. Memastikan literasi sains dalam kurikulum.
8. Melindungi pembiayaan pendidikan untuk memperkuat layanan sosial dan perlindungan pendidikan public.
9. Meningkatkan solidaritas global untuk kesetaraan pendidikan yang memiliki empati dan penghargaan terhadap kemanusiaan.

Berdasarkan dasar pemikiran yang dikemukakan oleh UNESCO dalam usaha memajukan pendidikan di masa depan penting menjadi acuan dasar untuk memajukan pendidikan di era new normal. Dalam pandangan saya, yang dapat dilakukan oleh komunitas Pendidikan IPS Indonesia di era new normal, sebagai berikut; (1) Mendorong kebijakan peningkatan layanan pendidikan era new normal; (2) Mendukung peningkatan mutu dan kinerja guru sebagai pendidik, termasuk penguasaan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; (3) Mengembangkan kemitraan strategis antara guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, orangtua/keluarga sebagai pemangku kepentingan pendidikan; (4) Menerapkan multi approach: pendekatan monodisiplin, interdisiplin, multidisiplin, crossdiscipline, dalam pendidikan IPS di era new normal dalam melihat permasalahan kehidupan sosial; (5) Mendorong PIPS untuk berperan dalam mengembangkan kecerdasan sosial dalam memecahkan masalah sosial budaya. Termasuk dalam hal ini, terkait dengan aspek nilai-nilai, membangun nilai, mengamalkan, serta memelihara nilai-nilai dan mengembangkan Nilai yang lebih baik; (6) Menempatkan peserta didik sebagai manusia yang mampu berfikir, bertindak, kreatif, konstruktif, dan manipulatif. Oleh karena itu perlu memperhatikan proses pembelajaran yang bermakna di Era New Normal.

## Penutup

Pada akhirnya sikap untuk mau dan mampu beradaptasi dengan tantangan di era New Normal akan sangat ditentukan oleh cara merespon secara positif atau negative. Tentu banyak pengalaman belajar (*learning experinces*) yang bermakna dan berjangka panjang bagi keberlanjutan kehidupan manusia dari Pandemi Covid-19. Oleh karena itu, akan banyak diperlukan sikap keterbukaan terhadap perubahan untuk mampu beradaptasi, memiliki ketahanan dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) yang dihadapi. Hal yang terping dan yang diperlukan dari tiap individu adalah fleksibilitas dan kreativitas untuk melakukan perubahan tanpa paksaan.

## Referensi

- Corpuz, J. C. G. (2021). Adapting to the culture of “new normal”: an emerging response to COVID-19. *Journal of Public Health (Oxford, England)*, 43(2), e344–e345. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdab057>
- El Firdoussi, S., Lachgar, M., Kabaili, H., Rochdi, A., Goujdami, D., & El Firdoussi, L. (2020).

- Assessing Distance Learning in Higher Education during the COVID-19 Pandemic. *Hindawi: Education Research International*, 2020, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2020/8890633>
- Gellegan-Alivio, M., & Abadiano, M. N. (2021). *Teachers in the New Normal : A Grounded Theory*. 58, 4235–4250.
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 197–202. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15809>
- Lasmawan, I. W. (2019). Spectrum of Social Studies: Testing of the Social Reconstruction Vygotsky's Paradigm in Elementary Schools Social Studies Learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.19231>
- Maha Putri, D., Fauzan, S., Muhammad Muqorobin, M., & . S. (2021). Education in the New Normal Era: The Implementation of an Accounting Living Laboratory During the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 2021, 248–255. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i8.9363>
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Novira, A., & Syamsul, B. (2020). Peningkatan Human Capital Dalam Proses Pembelajaran di Era New Normal. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(3), 425–444.
- Pacheco, J. A. (2020). The “new normal” in education. *Prospects*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09521-x>
- Prahani, B. K., & Cheng, T.-H. (2020). “New Normal” in Learning and Teaching. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 63–65. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.41>
- Rahmatullah, M. (2021). Education Management in the New Normal Era: A Literature Study. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 79–86. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v7i01.4195>.INTRODUCTION
- UNESCO. (2020). Education in a post covid world: Nine ideas for public action international commission on the futures of education. *International Commision on Teh Future of Education*, 1–26.
- Warsono, M. (2018). Social Studies Education in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 173(Icei 2017), 356–359. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.95>
- Yudi Firmansyah, & Fani Kardina. (2020). Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1107>